

MULIA BERKAT INDAH ZEBUA

by 1 1

Submission date: 10-Jul-2023 10:28PM (UTC-0400)

Submission ID: 2129405426

File name: SKRIPSI_MULIA_ZEBUA.docx (412.42K)

Word count: 10195

Character count: 66645

**ANALISIS ² NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
“LAYANGAN PUTUS” KARYA MOMMY ASF**

SKRIPSI



**Oleh
MULIA BERKAT INDAH ZEBUA
NIM 192124052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh manusia dan bagian dari bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya setiap hari. Bahasa inilah yang menjadi sarana dalam menghasilkan sastra yang berkualitas. Manusia dalam menciptakan karya sastra dapat bersumber dari pengalaman, permasalahan dan juga imajinasi yang dialami manusia baik dilingkungannya, keluarga dan ditempat lainnya. Jadi karya sastra yang dihasilkan oleh manusia saling berhubungan erat. Adanya pengalaman, permasalahan dan juga imajinasi yang dialami manusia, dituangkanlah menjadi sebuah karya sastra. Pendapat dari (Sartika et al., 2022) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil refleksi manusia (pengarang/pencipta) pada berbagai permasalahan dan juga imajinasi yang dialami manusia. Dengan kata lain karya sastra dapat dijadikan perantara hasil pikiran manusia yang merupakan pengarang sastra yang disampaikan kepada masyarakat yang merupakan pembaca atau pengguna karya sastra.

Karya sastra identik dengan karya nyata manusia (pengarang sastra) yang dituangkan dalam berbagai bentuk karya sastra yang dialami pengarang dalam kehidupannya dan imajinasi. Dengan kata lain dalam sastra terdapat ide, pikiran, tanggapan pengarang yang dapat berisikan hal-hal yang sedang aktual, hangat, dan imajinatif. Biasanya pengarang dalam membuat sastra lebih banyak berisi ungkapan mengenai fakta dan gagasan secara yang tidak langsung. Karya sastra dapat juga tercipta dari sebuah pergolakan batin seorang pengarang sastra yang terjadi dari kehidupan pribadi dan masyarakat

pada waktu tertentu dan juga pada situasi tertentu, didalam sastra tersebut tergambar situasi dari sekelompok masyarakat, peristiwa, ide/gagasan dan juga nilai sosial, nilai karakter yang di tersirat melalui peran para tokoh dalam cerita sastra tersebut.

Suatu pendidikan dapat merubah sikap dan tingkah laku seseorang untuk proses pendewasaan individu atau kelompok melalui suatu pengajaran dan pelatihan. Kesusastraan dapat diartikan sebagai tulisan yang indah dilihat dari bahasa yang digunakan dengan baik. Karya sastra dapat menarik perhatian pembaca melalui isi yang disampaikan secara tersirat yang menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia dalam karya sastra salah satunya adalah Novel. “Novel berasal dari bahasa Italia “Novella”, yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematikan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh”. Novel juga sangat berpengaruh dengan situasi sekarang karena novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang di sekelilingnya melalui watak dan sifar setiap pelaku.

Dari uraian di atas, ini menandakan bahwa karya sastra dalam hal ini novel, lebih cenderung disukai oleh para peneliti untuk menjadikan novel sebagai sumber penelitian. Jika ditinjau dari isinya, novel menceritakan berbagai lakon, sikap, tutur kata dan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Selain itu novel juga menceritakan fakta ataupun kejadian yang terkadang terabaikan dalam kehidupan nyata manusia. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Sartika et al., 2022) menyatakan bahwa novel salah satu

bentuk karya sastra yang merupakan bagian dari pada prosa, yang mendeskripsikan sebuah kisah yang dialami para tokoh dalam suatu plot yang luas dan sangat beraneka ragam. Walaupun demikian, novel tidak selamanya dituangkan dalam bentuk kejadian yang nyata atau terjadi pada kehidupan yang sebenarnya (nyata). Keadaan yang diceritakan pengarang didalam novel bukan sekedar tulisan yang semata-mata tanpa ada sesuatu nilai-nilai yang tersirat didalamnya. Jika dialami lebih jauh, didalam novel ada berbagai macam pesan dan nilai moral yang tersirat dan tersurat di novel tersebut, terutama yang berhubungan dengan manusia.

Novel bagian dari karya sastra, dapat memikat pembaca yang memiliki jalan cerita, tokoh utama, konflik dan berbagai lakon yang diperankan para tokoh yang sangat kompleks. Pada novel terdapat halaman yang banyak dan terkadang cukup tebal. Semakain banyak jumlah halaman maka kisah yang para tokoh yang ada pada novel semakin banyak dan sangat kompleks. Novel juga menyajikan sesuatu lebih bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail serta lebih banyak permasalahan yang sangat kompleks. Artinya novel menyajikan berbagai perkembangan karakter, keadaan sosial yang dinamis, berbagai watak para pemeran, banyak peristiwa dan kisah yang terjadi.

Biasanya novel ditulis dalam bentuk berita dan disajikan secara naratif. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan salah satu novel yang menarik untuk diteliti. Pada novel ini ada banyak tampilan kisah cerita para tokoh, baik itu cerita percintaan, perjuangan tokoh utama yang merupakan seorang perempuan yang telah dikhianati suaminya. Pengarang novel ini

menceritakan kepada pembaca tentang kisah perjalanan dan kehidupan berumah tangga terkadang tidak seperti yang terbayangkan dibenak kita. Kehidupan rumah tangga tidak harus ada canda, senyuman, tawa dan juga. Selain itu pengarang memberikan pesan kepada pembaca bahwa novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF” terkandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pedoman, pembelajaran, teladan, didikan kepada sesama dan kepada diri kita sendiri. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya.

Hasanah (2022) bahwa dalam novel Layangan Putus tersirat dan tertulis dibeberapa paragraf yang terkandung nilai-nilai, terutama nilai pendidikan karakter. Pada cerita novel itu penulis tidak hanya bercerita tentang seorang suami yang selingkuh dari istrinya, tapi pengarang juga memberikan isyarat kepada pembaca bahwa didalam cerita novel tersebut terdapat unsur pendidikan berupa nilai-nilai karakter. (Harefa, 2020) berpendapat bahwa sastra yang merupakan hasil pikiran dari manusia berhubungan dengan bahasa yang merupakan sarana untuk dapat menghasilkan karya sastra.

Dari hasil pengamatan awal saat membaca novel, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dianalisis, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, cinta damai, menghormati, dan sopan santun. Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penulis memfokuskan penelitian nilai-nilai pendidikan karakter hanya pada tokoh utama saja.

Pada kenyataannya saat ini tidak sedikit siswa yang karakternya bermasalah. Jika dilihat yang dari nilai-nilai karakter, masih ada siswa yang kurang disiplin, tidak bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai siswa, tidak menghormati guru dan orang tua, tidak menghargai toleransi beragama dan lain sebagainya. Sehingga nilai-nilai karakter yang diharapkan tidak dapat tercapai. Jika ini dibiarkan terus menerus, akan berakibat pada kemerosotan sikap siswa ke arah yang tidak baik atau terjadinya kenakalan remaja. Untuk mencegah hal tersebut, pendidikan karakter sangatlah bermanfaat jika diterapkan pada pembelajaran di sekolah melalui analisis novel. Dengan menganalisis novel, siswa dapat tahu dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan berkaitan dengan karakter, dengan adanya proses pendidikan dapat merubah karakter seseorang kearah yang lebih baik. Bila dilihat dari asal katanya, "karakter" berasal dari bahasa latin yakni "*character*", artinya tabiat, budi pekerti, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter identik dengan sifat akhlak, kejiwaan, atau budi pekerti. Dengan kata lain karakter adalah hal membedakan seseorang dari yang lain. Dari beberapa arti karakter tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab.

(Omeri, n.d.) pendidikan karakter adalah proses secara sadar menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang atau sekelompok orang, berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan penuh kesadaran untuk dilaksanakan dengan penuh kesadaran baik kepada sesama, diri kita sendiri, Tuhan, lingkungan, bangsa dan negara.

Demikian halnya dengan (Character & World, 2014) yang mengatakan bila karakter terkadang disamakan dengan akhlak, dimana tingkah laku dalam kehidupan seseorang menjadi ciri khas pada tiap manusia yang berhubungan dengan benar atau salah maupun baik atau buruk, sehingga akhlak yang terlihat dapat menjadi budaya yang terhubung dengan sikap dan perilaku seseorang agar dapat berperilaku dalam hal positif.

Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan karakter memberikan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengetahui bahaya apa yang ada di masyarakat dan cara menangani hal itu dengan benar. Pendidikan karakter bisa menjadikan siswa menjadi lebih mandiri, maju dan bertanggungjawab. Selain itu, juga menciptakan siswa dengan kepribadian yang tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia itu sendiri.

Hura & Zega (2022) berpendapat bahwa, nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Sebuah novel tentunya ada sebuah pesan yang bisa diambil oleh para pembacanya salah satunya yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia di lingkungannya.

Saat ini, untuk mengajarkan kepada siswa pendidikan karakter masih memiliki kelemahan, karena siswa hanya diberi pengetahuan tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nurani sehingga kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. Selain itu, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan. Sementara substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan ke manusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

Untuk menganalisis dan mengidentifikasi teks novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF, melalui kalimat-kalimat dan juga dialog para tokoh dalam setiap paragraf sehingga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Subjek penelitian adalah novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF. Sedangkan objek penelitiannya adalah isi dari novel yang berisikan dan tersirat didalamnya nilai-nilai pendidikan karakter. Penulis membaca, memahami, mengelompokkan, mendeskripsikan novel untuk mengumpulkan data, selanjutnya menganalisis dan mengidentifikasi teks. Dalam pendidikan karakter dapat dikatakan bahwa membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Novel *Layangan Putus* pernah populer melalui *Web series* dan menjadi perbincangan sejak serial ini resmi ditayangkan di salah satu stasiun televisi. Kisah dilayar kaca ini bersal dari sebuah novel yang dibuat sangat menarik

dan berasal dari kisah nyata penulisnya sendiri bernama Eka Nur Prasetyawati, alias Mommy ASF (nama pena). Eka Nur Prasetyawati berprofesi sebagai dokter hewan. Kisah Eka Nur Prasetyawati dituangkan dalam sebuah cerita novel yang berjudul “Layangan Putus” yang menggambarkan seorang perempuan dari sebuah daerah tumbuh dan berkembang yang mendapatkan cinta sejatinya di sebuah kota besar.

Tokoh utama yang bernama Kinan dengan kederhanaanya menempuh pendidikan dan menyelesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Tetapi perjalanan kehidupannya berubah setelah Kinan mengenali seorang lelaki yang bernama Aris, seorang lelaki yang gigih, mandiri, baik, tangguh dan memiliki pendirian yang luar biasa. Keadaan ini menjadi sebuah situasi yang belum pernah ditemui oleh Kinan pada dunia yang dialaminya sebelumnya. Situasi ini sangat baik, menyenangkan buat Kinan yang jauh berbeda saat masih remaja di daerah asalnya. Kinan jatuh cinta dengan sosok Aris yang juga memiliki sifat gigih. Singkat kata, Kinan dan Aris sepakat untuk berumah tangga, dan mereka menjadi pasangan yang sangat harmonis serta dikaruniai tiga orang anak. Tetapi pada perjalanan hidup rumah tangga, pasangan ini terguncang setelah suami Kinan, Aris menjadi seorang lelaki yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, terkadang sering pulang terlambat, sering tidak memberi kabar kepada istrinya, bahkan sering keluar kota dengan alasan pekerjaan. Pada akhirnya Kinan mengetahui bahwa suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain yang bernama Lydia.

Kisah di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada

novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF karena kisah yang dialami oleh tokoh utama merupakan kisah nyata yang dialami oleh pengarang sendiri. Permasalahan dan kisah yang dialami oleh Kinan dapat membuat pembaca menjadi menjadi terbawa suasana yang beraneka ragam, sedih, tegang dan terharu. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian, yaitu: **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.**

1.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada poin-poin sebagai berikut:

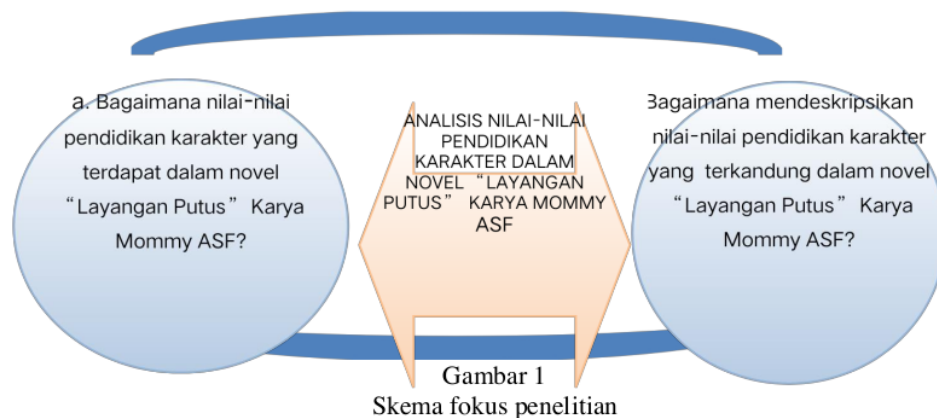
1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah menjadi beberapa bagian diantaranya;

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF?
- b. Bagaimana mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skema fokus penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel "Layangan Putus" Karya Mommy ASF.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "Layangan Putus" Karya Mommy ASF.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan hasil penelitian analisis nilai-nilai pendidikan karakter adalah:

1.5.1. Kegunaan teoritis, antara lain:

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia mengajarkan materi yang berhubungan dengan novel di sekolah.
- b. Sebagai manfaat bagi siswa dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

- c. Sebagai bahan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung di lapangan serta pengetahuan yang mendalam pada bidang yang dikaji.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

1.5.2 Kegunaan praktis, antara lain:

- a. Agar guru dapat mengaplikasikan dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.
- b. Agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari sebuah karya sastra dilingkungan keluarganya, sekolah dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Novel

2.1.1. Pengertian Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel. (Lubis, 2020).

Kartikasari, (2018: 114) Novel menurut asal katanya dari bahasa Inggris, “novelette”, lalu diadopsi dan masuk ke Indonesia dengan sebutan “novel” hingga sekarang. Sama halnya bila diterjemahkan dalam bahasa Italia yaitu “novella”, yang artinya barang baru yang kecil. Ada juga yang mengartikan sebagai cerita pendek.

Dari pendapat para pakar di atas, kata novel bukan asli bahasa Indonesia melainkan pengaruh sastra Inggris. Novel juga menceritakan perjalanan hidup manusia secara utuh.

Novel merupakan karya sastra yang cukup tua disamping puisi, dalam perjalanan kesusastraan Indonesia kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen, essei dan kritik dan drama.

Novel juga salah satu karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh

atas problematika kehidupan seseorang. Atau beberapa orang tokoh, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Alur lebih rumit dan panjang tandai perubahan nasib sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks ditandai adanya tema-tema bawahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau tokoh dan juga dapat menjadi imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang.

2.1.2. Unsur-Unsur Novel

Kartikasari (2018:116) bahwa novel terdiri dari beberapa unsur-unsur, dimana unsur-unsur novel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah susunan karya sastra novel yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, sudut pandang, penokohan serta amanat yang terkandung didalam sebuah novel. Adanya unsur intrinsik ini sebuah karya sastra novel dapat terbentuk dengan sempurna. Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam novel adalah unsur ekstrinsik yang merupakan sebuah unsur yang berasal dari luar novel itu sendiri, namun dapat memengaruhi isi dari karya sastra itu sendiri.

Misalnya, nilai agama, sosial masyarakat, pengarang, biografi penulis, subjektivitas penulis, lingkungan penulis dan lain sebagainya.

⁴ a. Tema

Tema merupakan ide dasar sebuah cerita, dari ide dasar itulah novel dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya tema suatu novel dalam kehidupan manusia berupa masalah kemanusiaan.

⁴ b. Alur

Alur merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra dimana hubungan cerita yang di bentuk oleh sebab akibat. Novel mempunyai jumlah halaman yang berlembar-lembar banyaknya, jalan cerita yang kompleks dan panjang. Hal ini dapat dilihat dalam karya sastra novel Layangan Putus dimana dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya secara umum. Jalan cerita dalam novel seperti yang tampak didalam novel Layangan Putus:

- 1) Memperkenalkan situasi cerita dimana pengarang (Mommy ASF) Memunculkan nama pemeran dalam cerita novel melalui alur cerita dan adegan yang saling berhubungan satu sama lain.
- 2) Pengarang menyajikan ⁴berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran paratokohnya.
- 3) Pengarang menuju pada adanya konflik, mengungkapkan

kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi.

4) Puncak konflik pengarang pada bagian ini membawakan alur cerita padat titik klimaks karena ditentukannya puncak perubahan nasibtokoh.

5) Penyelesaian akhir, pada bagian akhir pengarang menjelaskan nasib-nasib yang dialami para tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.

c. Latar

Latar belakang cerita berhubungan dengan situasi, tempat, daerah, waktu kejadian, kearifan lokal dilokasi cerita. Pada novel Layangan Putus, terdapat beberapa latar, yaitu Probolinggo, Malang, Samarinda, Balikpapan dan Bali. Pemilihan latar ini dalam penggalan cerita tentunya bukan secara kebetulan.

d. Penokohan

Pada novel unsur penokohan tidak kalah penting karena disini pengarang tertantang untuk lebih mengembangkan, menggali, memunculkan, mendalami peran dan karakter setiap tokoh dalam cerita. Setiap tokoh akan memiliki karakter masing-masing dalam memerankan peran yang ada dalam cerita. Tidak salah jika dikatakan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang paling utama diceritakan oleh pengarang, khususnya dalam novel.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pangarang dalam membawakan

jalan cerita, juga pengarang bisa berperan sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan dan juga bisa orang kedua yang berperan sebagai pengamat. Dalam hal ini, pengarang bisa menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita dan juga menceritakan pengalamannya.

f. Amanat

Dalam novel amanat lebih diartikan sebagai ajaran, nilai pendidikan, etika, moral atau pesan yang terkandung didalam novel dimana pengarang menyampaikana sesuatu pesan kepada pembaca melalui novel. Amanat dalam cerita novel sudah tersirat dan tersembunyi dalam cerita. Amanat ajaran moral bagi pembaca cerita. Amanat tidak dapat ditentukan kalau tidak dibaca secara tuntas.

g. Gaya bahasa

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada dan suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh. Dengan adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita merupakan kemampuan seorang pengarang untuk memperlihatkan situasi yang sedang dibicarakan dalam sebuah cerita. Novel tidak bisa lepas dari pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam karya sastra budaya suatu daerah akan tergambar secara terperinci, karena karya sastra itu sendiri tidak bisa dilepaskan jiwa dan masyarakat pengarangnya yaitu pengaruh sosial budaya tempat karya sastra itu diciptakan.

Nurhayati (2019:146) unsur intrinsik novel yaitu:

a. Tema

Tema merupakan suatu gagasan yang dapat menjalin struktur isi cerita. Tema juga berkaitan dengan segala persoalan, baik itu masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, maupun kecemburuan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Tokoh dapat membawa media pembawa pesan ataupun amanat yang ingin disampaikan oleh si penulis. Sedangkan penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menggambarkan karakter tokoh- tokoh dalam cerita tersebut.

c. Latar (Setting)

Dalam suatu cerita tentunya menggambarkan waktu, tempat, dan suasana suatu peristiwa, hal tersebut disebut latar atau setting. Fungsi suatu latar adalah untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

d. Plot atau Alur

Sebuah alur dinamakan juga dengan jalan cerita. Alur dapat berupa peristiwa- peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut sebab- akibat dari awal terjadinya peristiwa itu sampai tuntas.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa pada sebuah novel berguna agar dapat tercipta keadaan yang menari dan enak untuk dibaca sehingga situasi yang terjadi diantara para tokoh saat melakukan dialog dapat terlihat suasana interaksi antara individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok serta interaksi kelompok dengan kelompok yang ada pada novel.

f. Amanat

Amanat diartikan sebagai suatu ajaran ataupun pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam sebuah novel umumnya bersifat tersirat, yang disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa- peristiwa yang dapat membentuk sebuah novel.

Unsur Ekstrinsik dalam novel terbagi dalam beberapa bagian diantaranya; Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yaitu, pertama latar belakang sosial budaya tempat penciptaan teks cerita sejarah tersebut lahir. Artinya yaitu tempat lahirnya teks cerita sejarah tersebut, maka nilai sosial- budayanya akan memengaruhi ke dalam novelnya. Kedua latar belakang sosial- budaya pengarangnya. Latar belakang sosial- budaya pengarang tersebut ialah latar belakang sosiologi pengarang (asal sosial, pendidikan, pekerjaan, kelamin, umur, serta perkembangan karya- karyanya. Nurhayati (2019: 146)

2.2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ada beberapa para penulis yang memberi arti pendidikan yang berbeda satu sama lain. Hal ini terjadi karena alasan sudut pandang yang berbeda, juga latar belakang pendidikan, metode dan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah jelas kepada kita bahwa pendidikan suatu proses yang dilakukan dengan kesadaran sendiri, telah direncanakan demi terwujudnya proses belajar dan proses pembelajaran para peserta didik sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri serta mempunyai sikap sosial dan spiritual religius, mampu mengendalikan diri, memiliki pribadi yang baik, cerdas, memiliki akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dalam hal ini pendidikan di Indonesia adalah proses yang manusiawi, menjadikan peserta didik untuk dapat mengembangkan ide/gagasan, bakat, potensi yang dimiliki, agar dapat tercapai kodrat yang dimiliki peserta didik dalam hidupnya melalui potensi dalam diri peserta didik itu sendiri.

Sedangkan karakter, dikemukakan Fadilah (2021:12) bahwa “karakter secara etimologi, asal kata dari bahasa Latin yaitu “*Charakter*”, yang diartikan, yaitu sifat, kelakuan, kebiasaan, tingkah laku, menyangkut kejiwaan, tata krama, menyangkut pribadi seseorang

ataupun akhlak seseorang”. Selain itu istilah karakter diartikan dengan sikap seseorang manusia secara umum, dimana manusia pasti memiliki banyak tingkah laku dalam kehidupannya sebagai manusia dilingkungan sosial masyarakat. Karakter tertuju pada sifat psikologi manusia, kekhususan karakter manusia dalam bertingkah laku yang menunjuk pada pribadi seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sebagai hasil dari perkembangan kepribadian seseorang yang berasal dari proses dinamis yang dialami dari interaksi sesama manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Achmad (2019) pada dasarnya istilah “pendidikan karakter” ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Jadi menurut penulis sendiri bahwa pendidikan dan karakter, merupakan dua suku kata yang berbeda. Pendidikan lebih tertuju pada kata kerja, karena pendidikan harus melalui proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sedangkan karakter tertuju kepada sifat

seseorang manusia. Munjiatun 2018:337 bahwa melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Beberapa uraian diatas jelaslah kepada kita bahwa karakter merupakan sifat, kelakuan, kebiasaan, tingkah laku, menyangkut kejiwaan, tata krama, menyangkut pribadi seseorang ataupun akhlak seseorang, sikap seseorang manusia secara umum, dimana manusia pasti memiliki banyak tingkah laku dalam kehidupannya sebagai manusia dilingkungan sosial masyarakat. Karakter ini diyakini sebagai bawaan dari seseorang sejak kecil dan juga berasal dari proses dinamis yang dialami dari interaksi sesama manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok

Walaupun dari beberapa defenisi karakter terdapat perbedaan, namun secara umum terdapat persamaan bahwa karakter tertuju pada sesutu hal yang ada pada diri individu yang menjadi cirikhas individu itu sendiri.

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowingthegood*), mencintai kebaikan (*desiringthegood*), dan melakukan kebaikan (*doingthegood*). Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang

lain dan karakter mulia lainnya.

8
Suatu Peran orangtua yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional Desmila (2022:17).

Baidawi et al., 2021, mengemukakan bahwa setiap individu pasti mempunyai bakat dan kemampuan yang melekat pada dirinya untuk dapat berkarakter yang disesuaikan pada kemampuannya sendiri secara mendasar. Tetapi pada proses lebih lanjut dalam bermasyarakat membutuhkan proses yang tidak singkat sampai terbentuknya karakter yang sesungguhnya. Pembentukan karakter seseorang tersebut diawali sejak kecil atau usia dini. Tidak mengherankan jika pendidikan karakter yang dimulai sejak dini merupakan usaha secara sadar dan berkelanjutan agar terbentuk kebiasaan individu yang lebih baik. Pendidikan karakter dapat ditamamkan kepada anak mulai dari pendidikan dikeluarga, pendidikan disekolah dan pendidikan didalam lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan disekolah yang merupakan pendidikan formal perlu menerapkan pendidikan karakter yang terintegrasi pada materi pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter yang diperoleh disekolah dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk lebih terarah dalam penerapannya kepada peserta didik.

10 2.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai beberapa tujuan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, salah seorang pendapat ahli (Munjiatun, 2018) mengemukakan ada beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Untuk memberikan kekuatan kepada kepribadian individu sehingga kepribadian dan nilai yang penting perlu dikembangkan.
2. Untuk menjadi sarana dalam memberikan koreksi perilaku individu ditengah-tengah lingkungan pendidikan yang tidak sesuai nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Untuk memberikan hubungan baik dengan pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan dilingkungan sekolah dan pendidikan dilingkungan masyarakat sehingga ada bimbingan yang lebih baik pada pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa fungsi pendidikan karakter Fadilah, et al (2021:6) adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan individu memiliki sikap yang lebih baik dan sikap baik tersebut dapat menjadi kebiasaan dan berkembang.
2. Pendidikan karakter dapat memberikan motivasi kepada individu agar menumbuhkan kemampuan dalam diri dan dapat mengembangkan jiwa yang lebih baik.

3. Pendidikan karakter menjadikan individu menjadi warga masyarakat yang mempunyai kebudayaan, jiwa, akhlak dan sifat yang karakternya baik.
4. Dengan pendidikan karakter yang baik dapat menguatkan nilai-nilai cinta tanah air yang memiliki berbagai macam budaya dan kearifan lokal di setiap daerah.

Dari uraian fungsi pendidikan karakter di atas, dapat pendidikan karakter mampu memberikan perubahan sifat individu kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter mampu memperbaiki sifat tercela yang merusak kehidupan manusia. Jika pendidikan karakter dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sudah tentu karakter peserta didik dapat menjadi baik.

2.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat diterapkan dalam diri seorang manusia. Munjiatun 2018:143 ¹⁰ hal-hal yang menyangkut nilai pendidikan karakter setidaknya mencakup delapan hal, yaitu:

a. Nilai keutamaan

Setiap individu pastilah mempunyai keutamaan dalam kehidupannya. Jika manusia menghayati dan melaksanakan hal yang utama dapat membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter suatu tindakan sadar sebagai

bentuk agar dapat membiasakan individu memiliki sikap yang baik dan selalu berbuat baik dan benar.

b. Nilai Keindahan

Nilai keindahan dalam pendidikan karakter memiliki makna keindahan, dalam arti bahwa adanya pendidikan karakter akan terlihat pada diri setiap individu untuk mengembangkan nilai estetika dimanapun ia berada. Dalam konteks ini pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter, tidak hanya merupakan proses hasil, yang menghasilkan obyek seni saja, tetapi juga pendidikan karakter dapat mengembangkan manusia sebagai makhluk religius yang kuat.

c. Nilai kerjaan

Nilai kerjaan ini berhubungan dengan sikap dalam menyelesaikan pekerjaan yang dikerjakan. Disinilah pentingnya pendidikan karakter yang berupaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan jangan bergantung pada orang lain, mandiri dan kreatif. Kreativitas berhubungan dengan tindakah dalam menghasilkan sesuatu dari ide dan gagasan yang berasal dari diri sendiri. Adanya kreativitas ini membuat individu dapat mandiri dengan tingkah laku yang tidak tergantung pada orang lain atau berusaha untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan kemampuan sendiri.

d. Nilai tanah air

Cinta tanah air berhubungan erat dengan jiwa yang cinta dengan bangsa dan negara. Cinta, bahasa, cinta produk dalam negeri, cinta budaya, peradaban dan kearifan lokal. Pendidikan karakter mengajak kita untuk berperan ¹⁰ untuk menanamkan kembali pada generasi muda tentang pentingnya tanah air, ia akan rela melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya. Meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan seluruh harta bendanya.

e. Nilai demokrasi

Secara bahasa, demokrasi artinya kerakyatan. Namun, secara tepat disini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Demokrasi seperti ini perlu dikenalkan kepada peserta didik, supaya nantinya mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan semakin menambah rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

f. Nilai kesatuan

Nilai kesatuan berhubungan dengan persatuan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman dan perbedaan. Indonesia memiliki bermacam agama, berbagai budaya, adat istiadat, bahasa daerah, suku, ras dan berbagai perbedaan lainnya. Oleh sebab itu perbedaan haruslah dijadikan sebagai aset dan kekayaan bangsa Indonesia dalam mengembangkan dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pendidikan karakter disini dapat berperan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa persatuan dan persatuan bangsa sangatlah penting. Sehingga adanya persatuan dan kesatuan negara menjadi lebih kuat dan tidak mudah tergoyahkan

g. Nilai moral

Nilai moral berhubungan dengan etika, tata krama, kesopanan, kebiasaan, tutur kata dan lain sebagainya. Pendidikan karakter didalamnya tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan bersumber dari ajaran agama. Untuk itu nilai moral dapat diterapkan dalam pendidikan di sekolah melalui berbagai mata pelajaran.

Swardani (2020) menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan pada budaya Indonesia yaitu:

- a. Religius adalah sikap yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan masing-masing, beribadah, kebebasan beragama, kerukunan beragama.
- b. Jujur berhubungan dengan tingkah laku agar dapat dipercaya orang lain.
- c. Toleransi berhubungan dengan tingkah laku dalam menghargai perbedaan dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin berhubungan dengan tingkah laku individu yang mematuhi aturan dan tata tertib.
- e. Kerja keras berhubungan dengan sikap dalam menyelesaikan pekerjaan yang dikerjakan.
- f. Kreatif berhubungan dengan tindakan dalam menghasilkan sesuatu dari ide dan gagasan yang berasal dari diri sendiri.
- g. Mandiri berhubungan dengan tingkah laku yang tidak tergantung pada orang lain atau berusaha untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan kemampuan sendiri.
- h. Demokratis berhubungan dengan kepentingan bersama, dari, oleh dan untuk diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu berhubungan dengan sikap berusaha untuk mencari tahu secara lebih jauh dan mendalam.
- j. Semangat kebangsaan berhubungan dengan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
- k. Cinta tanah air berhubungan dengan sikap setia, peduli menjunjung tinggi bahasa, kearifan lokal, budaya bangsa sendiri.

- l. Menghargai prestasi berhubungan dengan sikap mengakui dan menghargai yang telah diperoleh orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif berhubungan dengan interaksi sosial, pergaulan, kerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai berhubungan dengan sikap kedamaian dalam berdampingan dengan orang lain.
- o. Gemar membaca berhubungan dengan kebiasaan membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.
- p. Peduli lingkungan berhubungan dengan sikap yang menjaga lingkungan dan tidak mencemari lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial berhubungan dengan sikap menolong, peduli dengan orang yang membutuhkan bantuan.
- r. Tanggung jawab berhubungan dengan perilaku individu untuk menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik, menyenangkan, disukai, dalam segala tindakan kescharian manusia. Karena nilai memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan manusia. Dengan nilai tersebut interaksi dalam masyarakat menjadi harmonis.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang, bahwa penelitian ini dibatasi sesuai yang tertera pada batasan operasional bahwa penelitian ini hanya tertuju pada nilai-nilai pendidikan karakter. Karena didalam novel Layangan Putus masih banyak nilai yang terkandung didalamnya, sehingga penulis membatasi pada nilai religius,

nilai jujur, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai bersahabat/komunikatif, nilai tanggungjawab, nilai menghormati, dan nilai sopan santun.

2.3. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian pendidikan karakter antara lain :

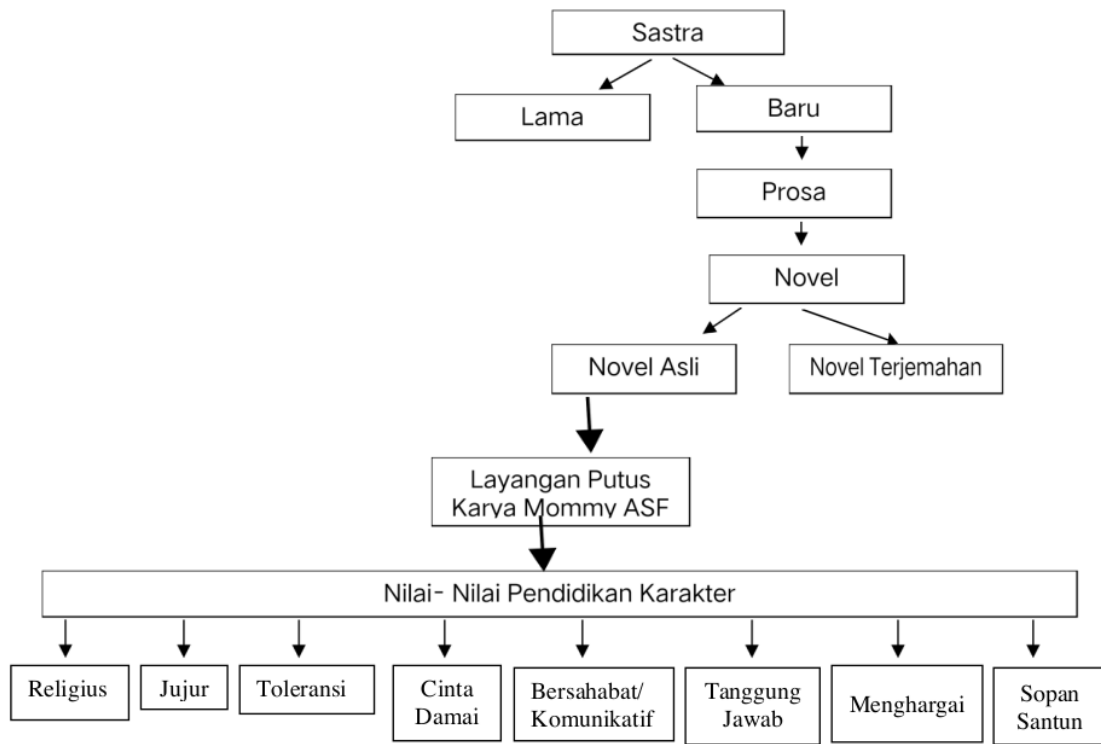
1. Muhairinnisa, Mayang, meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada novel “Layang- layang Putus”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memfokuskan pada nilai pendidikan karakter yang terkait dengan ketuhanan, diri sendiri, orang lain atau masyarakat. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu meneliti nilai- nilai pendidikan karakter.
2. (Ahmad et al., 2010) “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemajuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan”.

Penelitian yang relevan di atas merupakan penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah karya sastra novel serta nilai-nilai Pendidikan berbasis pada pendidikan dasar dan menengah. Yang berbeda yakni pada peneliti yang terdahulu meneliti tentang nilai-nilai moral dan sosial serta nilai-

nilai pendidikan karakter pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan pada penelitian sekarang subjeknya adalah meneliti tentang beberapa nilai-nilai pendidikan karakter pada novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF.

2.4. Kerangka Berpikir

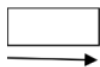
Dari aspek mengapresiasi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia tujuan agar siswa mampu memahami isi bacaan atau pementasan sebuah karya sastra dengan tepat, mampu mencari sumber, mengumpulkan dan memanfaatkan informasi; serta mampu menyerap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian yang ada, maka diharapkan supaya setiap orang yang membaca novel dapat menanggapinya dengan positif, sehingga menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi seorang siswa yang sedang sekolah. Supaya nilai-nilai pendidikan ini diperoleh maka perlu dikaji berulang-ulang dengan cermat sehingga nilai-nilai pendidikan yang bermakna dikutip dari hasil penelitian. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada kerangka berikut ini.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Keterangan

Objek yang diteliti
 → Penghubung



2.5. Sinopsis Novel Layangan Putus

Novel layangan Putus karya Mommy ASF menceritakan tokoh utama yang bernama Kinan yang dalam perjalanan kehidupannya berubah setelah Kinan mengenali seorang lelaki yang bernama Aris, seorang lelaki yang tangguh dan memiliki pendirian yang luar biasa. Keadaan ini menjadi sebuah situasi yang belum pernah ditemui oleh Kinan pada dunia yang dialaminya sebelumnya. Singkat cerita, Kinan dan Aris sepakat untuk berumah tangga, dan mereka menjadi pasangan yang sangat harmonis serta dikaruniai tiga orang anak.

Pada perjalanan rumah tangga Kinan dan Aris, pasangan ini terguncang setelah Aris menjadi seorang lelaki yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, terkadang sering pulang terlambat, sering tidak memberi kabar kepada istrinya, bahkan sering keluar kota dengan alasan pekerjaan. Pada akhirnya Kinan mengetahui bahwa suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain yang bernama Lydia.

Akhirnya Kinan mengambil kesimpulan hidup terpisah dengan Aris. Dari kejadian ini Kinan menjadi perempuan yang kuat dan lapang dada dalam menerima cobaan. Walaupun telah berpisah dengan suaminya Kinan dengan Aris dan keluarga dari mantan suaminya tetap berhubungan baik. Terdapat nilai-nilai moral yang patut dicontoh dalam berkehidupan.

2.6. Biografi Pengarang

Nama Mommy ASF semakin dikenal seiring dengan viralnya serial "Layangan Putus". Mommy ASF diketahui sebagai penulis novel "Layangan Putus" yang menjadi inspirasi serial garapan MD Pictures tersebut. Namun untuk ceritanya sendiri, Mommy ASF telah menegaskan hanya ide ceritanya saja yang ditampilkan dalam serial "Layangan Putus". Ia pun tak terlibat dalam penulisan naskah. Sekilas biografi dari pengarang "Layangan Putus"

Karya Mommy ASF sebagai berikut:

Nama : Eka Nur Prasetyawati

Nama Pena : Mommy ASF

Sapaan : Dokter Eca

Alamat : Malang, Jawa Timur

Pendidikan : Pendidikan di Universitas Udayana jurusan Kedokteran Hewan.

Nama Klinik: Luna Pethouse.

Pekerjaan : Dokter Hewan

Status : Menikah

Suami : Ricky Zainal (cerai)

Anak : 4 orang

Hobi : Menulis

Pengalaman : Pernah menjadi wartawan kampus sehingga aktif menulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian yang diutarakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau lukisan mengenai fakta-fakta atau hubungan fenomena yang diselidiki. (Darmadi, 2011:145) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Berdasarkan pendapat tersebut, jenis penelitian deskriptif kualitatif relevan digunakan untuk menghasilkan kata-kata lisan atau tertulis dari perilaku beberapa orang yang diamati. Sedangkan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta atau ciri bidang tertentu secara cermat dan nyata dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF yang terkandung dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam Penelitian ini variabel yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF. Sugiyono, (2019: 68) menyatakan variabel penelitian adalah suatu sifat, nilai, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian berdasarkan studi pustaka dan melakukan kegiatan untuk mengumpulkan sebuah data dan menganalisis dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF. Jadwal penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April 2023 sampai pada bulan Juli 2023.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data

Data penelitian merupakan sekumpulan informasi atau bahan yang dikumpulkan dengan cara dan metode tertentu. Sekumpulan data ini akan dilakukan pengolahan dan juga dilakukan analisis yang pada muaranya akan memperoleh temuan baru. Sumber data diartikan sebagai asal dari mana informasi atau bahan penelitian diperoleh. Yang menjadi sumber utama data pada metode penelitian kualitatif adalah kata maupun kalimat dan aktivitas. Selain itu dapat berupa dokumen tertulis, arsip, tulisan yang dapat menjadi sumber data tambahan. Sumber data yang diperoleh berupa sumber data sekunder.

Data sekunder pada penelitian ini dapat berupa buku pustaka, artikel, majalah, koran dan referensi lainnya dan berkaitan pada penelitian yang dilakukan. Buku-buku yang dimaksud adalah terdiri dari buku tentang sosiologi sastra, sejarah sastra, hasil karya sastra, buku metode penelitian sastra, jurnal penelitian internasional dan jurnal nasional serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.4.2 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci. Data sekunder diperoleh dari data yang ada berupa teks yang disajikan dalam bentuk tulisan ataupun berwujud paragraf. Oleh karena itu, diperlukan pedoman penelitian berupa teks novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF yang dikumpulkan dan telah diklasifikasikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dengan cara membaca novel tersebut selanjutnya mendeskripsikan serta mencatat bagian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel “Layangan Putus”.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tulisan dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF. Prosedur pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Membaca novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

- b. Memahami novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data.
- c. Mencatat ikhtisar cerita novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.
- d. Setelah dibaca selanjutnya dideskripsikan dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan lapangan, yaitu:

a. Pengumpulan data

(Padang, 2022) pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari isi novel dan teori yang berasal dan diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan pembacaan dan penandaan pada data dan teori yang diperoleh. Setelah diperoleh data, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil analisis yang ditafsirkan kedalam bentuk paparan kebahasaan, dalam hal ini kutipan yang tergolong sebagai gambaran dari nilai pendidikan

karakter akan dijabarkan secara detail disertai dengan kutipan-kutipan sebagai pendukung permasalahan. Adapun agar data terkumpul, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Dilakukan dengan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu dengan cara membaca dan memahami isi dari novel *Layangan Putus* yang dilakukan berulang-ulang dan teliti, memahami kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Selanjutnya mengklasifikasikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF sesuai dengan karakter para pemeran dalam novel serta paragraf ataupun kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel untuk dilakukan penarikan kesimpulan hasil analisis data.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari novel “Layangan Putus” jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti membaca dan memahami novel, maka jumlah data yang diperoleh bertambah jumlahnya. Oleh sebab itu tindakan selanjutnya memerlukan analisis data melalui reduksi data. Kegiatan reduksi data ini artinya merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data-data yang telah direduksi oleh penulis dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan

untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

d. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah verifikasi. Dalam melakukan kegiatan verifikasi data, peneliti mengklasifikasikan setiap kalimat yang diperoleh untuk dikategorikan termasuk nilai pendidikan karakter atau tidak. Selanjutnya kalimat yang dikategorikan termasuk nilai pendidikan karakter dikelompokkan lagi sehingga diperoleh nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, menghargai, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab, cinta damai, serta sopan santun.

e. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui novel Layangan Putus. Nilai pendidikan karakter tersebut dianalisis melalui pernyataan-pernyataan dan cerita penulis, sehingga melalui pernyataan-pernyataan dan cerita penulis tersebut, peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Karakter merupakan sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya dalam arti bahwa pendidikan karakter terletak pada kegiatan.

Selanjutnya, nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam novel ada beberapa nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang memuat pandangan-pandangan tentang nilai-nilai yang terdapat di antara sekelompok manusia.

Penyelidikan pendidikan karakter dalam karya sastra menyangkut tentang bentuk kegiatan manusia yang didalamnya dapat mendidik atau

membentuk diri individu kearah yang lebih baik. Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dengan mengkaji dan memahami setiap kalimat dalam novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter itu meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/ komunikatif serta tanggung jawab, menghargai, dan sopan santun.

Dalam bab ini, diuraikan beberapa nilai pendidikan karakter yang diperoleh dalam novel “Layangan Putus”. Nilai-nilai pendidikan karakter ini peneliti dapatkan setelah melaksanakan prosedur pengumpulan data penelitian yakni dengan membaca novel dan memahami novel untuk mempermudah penulis mengumpulkan data. Menganalisis dan mengelompokkan data hasil analisis yang ditafsirkan kedalam bentuk paparan kebahasaan, dalam hal ini kutipan yang tergolong sebagai gambaran dari nilai-nilai pendidikan karakter akan dijabarkan secara detail disertai dengan kutipan-kutipan sebagai pendukung permasalahan.

4.2 Pembahasan

Dari uraian sebelumnya, diperoleh bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF. Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Berikut hasil penyajian data tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

a. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mohamad Mustari, 2011:8). Selain itu, Zubaedi (2011:90) mengemukakan bahwa religius adalah “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

Berdasarkan hal tersebut, dalam novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter religius antara lain sebagai berikut:

Enambelas tahun di Bali bukan waktu sebentar. Dan alhamdulillah, Allah menempatkanku pada lingkungan sahabat yang sangat baik. Dari sebelum aku menikah sampai memiliki anak. (Data 1, Halaman 54)

Dari kutipan di atas, menunjukkan hubungan vertikan antara Kinan dan Allah. Rasa syukur Kinan kepada Allah yang selama bertahun-tahun lamanya tinggal di Bali. Dimana semenjak masih belum berkeluarga telah tinggal disana bahkan hingga menikah dan telah memiliki anak Allah tidak pernah meninggalkan Kinan. Ini juga menunjukkan rasa syukur Kinan kepada Allah telah berada di lingkungan yang memiliki para sahabat yang sangat baik. Mensyukuri apa yang telah diberikan Allah adalah salah karakter yang baik. Karakter tersebut membuat siswa lebih dekat dengan Tuhan dan memiliki sikap yang religius.

Ya Allah, betapa Allah selalu meletakkanku dalam takdir baik-Nya. Dan betapa meruginya aku selalu mengabaikan Allah, dulu. Sehingga ketika aku menemukan Allah di kota ini, dipulau yang hanya kukenal

kehidupan huru haranya, tak kusangka ketenangan lebih mencandulku. (Data 2, halaman 55).

Kalimat menunjukkan penyesalan manusia yang dahulu pernah melupakan Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Kinan baru sadar bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia dalam keadaan apapun. Kinan menyadari dan telah kembali menemukan Tuhan di sebuah kota besar yang selalu sibuk dengan kebisingan dan kekacauan. Sikap menyesali perbuatan yang kurang baik pada masa lalu merupakan hal yang selalu dialami oleh setiap manusia. Oleh karenanya manusia perlu selalu melakukan sikap yang sesuai dengan agamanya masing-masing.

Ya Rabib, ...bila memang Engkau ridho, maka mudahkan dan mantapkan langkah kakiku. (Data 3, halaman 243)

Pemohonan doa dan kepasrahan manusia kepada Tuhan harus tetap dilakukan sebagai mahkluk yang percaya kepada Tuhan. Selain itu, sikap tersebut menunjukkan permohonan doa restu manusia kepada Tuhan untuk memudahkan dan memantapkan setiap rencana yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan. Segala apapun yang dilakukan dan direncanakan oleh manusia selama berada di dunia harus direhkan sepenuhnya kepada Tuhan sebagai penentu kehidupan manusia di dunia.

b. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Menurut Ni Putu Suwardani (2020:53) bahwa "Karakter Jujur menunjukkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan

pekerjaan”. Pada novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter jujur, antara lain:

Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu. (Data 4, halaman 228).

Sikap tidak memaksakan kehendak kepada sesama manusia sangat baik untuk dilakukan, ini menunjukkan kejujuran yang ingin menyelesaikan masalah yang dialami bersama dan ingin kembali seperti rujuk seperti sebelumnya.

Aku ingin mundur dan meneguhkan tekad merelakan pernikahan ini. (Data 5, halaman 242).

Kalimat diatas menunjukkan kejujuran seseorang pada suatu keadaan yang ingin mengorbankan pernikahannya. Selain itu, menggambarkan tekad yang sudah bulat berani berkata dengan sejujurnya tentang keinginan yang ada dalam hatinya. Keadaan tokoh Kinan yang menggambarkan berperilaku jujur karena suaminya (Aris) menikah dengan wanita yang lain. Sikap jujur Kinan ini dengan cara mengorbankan pernikahannya menandakan bahwa dari dalam hati Kinan dia tidak ingin diduakan oleh suaminya.

Sejujurnya aku tak antipati terhadapnya. Aku memiliki beberapa teman kajian yang juga merupakan praktisi poligami. (Data 6, halaman 242)

Kejujuran tak antipati kepada sesama sangat jarang ditemukan pada zaman sekarang ini, apalagi jika suami sudah berpoligami. Kejujuran sikap “tak antipati” menunjukkan hubungan yang baik Kinan dengan Aris. Walaupun suaminya, Aris sedan memiliki istri lagi. Satu hal yang perlu dicontoh adalah sikap jujur yang tidak membenci sesama yang telah mengecewakan kehidupan kita.

c. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi dikemukakan oleh Zubaedi (2011:91) bahwa “Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”. Pada novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter toleransi, antara lain:

Semangat belajar Mas Aris dan teman-temannya masyaallah luar biasa. Kami yang merupakan minoritas, disini merasakan persaudaraan sangat kokoh. Kami saling menguatkan dan saling mendoakan. (Data 7, halaman 8)

Dari kutipan di atas, menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan karena adanya toleransi dengan sesama manusia. Tersirat bahwa kaum minoritas dapat berbaur dalam sebuah bingkai persaudaraan yang sangat kokoh, manusia dapat saling menguatkan dan saling mendoakan. Peristiwa di atas dialami oleh tokoh Kinan dan Aris di Bali yang mendapatkan pelajaran dari teman-temannya saling menghargai dan menghormati walau mereka merupakan minoritas sekalipun. Toleransi sangat dibutuhkan untuk kemajuan negara Indonesia. Peserta didik harus diberi pendidikan mengenai apa dan bagaimana toleransi tersebut.

Aku bertemu banyak orang, memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan pekerjaan. Kami membentuk komunitas, juga memulai membangun hubungan kerja. Saling mendukung bisnis masing-masing (Data 8, Halaman 54)

Nilai karakter toleransi yang dialami Kinan dan teman-temannya menunjukkan bahwa sesama manusia pasti memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda serta pekerjaan yang berbeda pula. Tetapi

dari perbedaan dan latar belakang tersebut manusia dapat membentuk sebuah komunitas, dapat bekerja sama dan saling mendukung pekerjaan masing-masing. Latar belakang yang berbeda ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu di ajarkan kepada peserta didik dan di berdayakan untuk lebih memahami latar belakang sesama yang berbeda-beda.

Aku bersyukur hubunganku dengan keluarga Mas Aris masih sangat nyaman. Setidaknya itu yang kurasakan didepanku. Aku tidak peduli desas desus diluar sana yang menggambarkan ibu dan adik-adik Mas Aris memusuhiku. (Data 9, Halaman 25).

Nilai karakter toleransi yang digambarkan keluarga Aris menunjukkan hubungan kepada Kinan, dimana tolerasi dalam sebuah keluarga besar sangat dirasakan oleh Kinan. Rasa bersyukur hubungan dalam keluarga sangat nyaman. Kenyamanan ini dapat tercipta karena toleransi dengan anggota keluarga dan tidak terpengaruh dengan desas desus dari pihak lain yang belum tentu terbukti kebenarannya.

d. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai

Nilai pendidikan karakter menghargai merupakan hal penting bagi setiap orang dalam kehidupan agar saling memahami, karena dengan karakter menghargai berarti sikap dan tindakan yang memberikan nilai sesuatu kepada orang lain/ masyarakat, mengakui dan menghormati orang lain. Pada novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan menghargai, antara lain:

Seperti biasa, keluarga Probolinggo selalu menyambut kedatangan kami dengan semangat. (Data 10)

Nilai karakter menghargai orang lain yang datang berkunjung ke rumah adalah sikap terpuji yang menjunjung tinggi derajat kemanusiaan. Orang yang datang berkunjung atau bertamu sudah tentu diterima dan disambut dengan baik. Menyambut kedatangan orang lain, inilah yang menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter menghargai didalamnya yang sudah merupakan budaya bangsa Indonesia sejak dahulu.

Tentu aku tidak bisa menyalahkan mama karena bersikap tegas padanya.
Cepat atau lambat Mas Aris memang harus menghadapi mama.
(Data 11)

Nilai karakter menghargai ketegasan orang tua merupakan keputusan yang menunjukkan menjunjung tinggi orang tua yang bersikap tegas kepada anaknya. Sikap tegas orang tua menunjukkan adanya bimbingan dan arahan terhadap tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Ketegasan bukan berarti marah tetapi dibalik ketegasan ada sebuah keputusan positif yang baik perlu dipahami oleh anak dari orang tua.

Aku bekerja lima hari seminggu. Waktu libur ku isi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan *veteriner*. (Data12, halaman 234)

Nilai karakter menghargai pekerjaan dan waktu libur yang penghargaan pada jadwal/waktu yang telah ditetapkan dan penghargaan pada pekerjaan yang telah dipercayakan kepada seseorang dalam satu minggu. Demikian juga jadwal/waktu untuk libur diisi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan *veteriner*. *Veteriner* istilah dalam kedokteran hewan atau lebih tepatnya mengenai penyakit hewan.

e. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dikemukakan oleh Fadillah, dkk (2021:83) adalah “Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”. Pada novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, antara lain:

Untuk itu, kepergianku ke Bali, aku konsulkan kepada Dita. Jangan sampai dia merasa berjuang sendirian menjalankan klinik kami. Lusa aku mulai izin. Kira-kira butuh waktu dua minggu untuk menyelesaikan administrasiku (Data 13, halaman 21).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif menggambarkan Kinan yang telah bersahabat dengan Dita melakukan pembicaraan tentang pekerjaan yang dilakukan. Suasana yang memperlihatkan adanya rasa senang bekerjasama untuk membicarakan pekerjaan dalam bidang administrasi. Persahabatan perlu ditanamkan diantara peserta didik yang berlangsung seumur hidup mereka.

Aku memang sudah lama tak menghubungi beliau. Rinduku padanya pun seketika menyeruak. Apapun kondisi kami, dia tetap ibuku, anak-anak tetap cucunya. Ibu sangat sayang kepada cucu-cucunya. (Data 14 halaman 21).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif antara Kinan dan Ibu Mertua menggambarkan waktu yang cukup lama belum berkomunikasi. Adanya keinginan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua (ibu), adanya rasa senang seorang ibu kepada cucu-cucunya dan juga rasa senang kepada anaknya. Bersahabat dan komunikasi sangatlah berhubungan erat, dimana adanya persahabatan dengan sendirinya komunikasi dapat terbangun diantara persahabatan.

“Eeeh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Belina masa *mewek*. Titip anak-anak ya, Bu. Kangen *kabeh* sama eyangnya, yaaaak. Besok innsyaallah Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung *babias* Bali. (Data 15, halaman 25)

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif menggambarkan suasana keakraban Kinan dengan Ibu mertua (pembicaraan antara orang tua dan anak), dimana seorang anak senang berbicara, bergaul dengan ibunya. Selain itu tergambar bekerja sama dengan orang tua dalam menjemput cucunya (anak Kinan).

f. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab terdapat juga dalam novel “Layangan Putus”. Karakter tanggung jawab dikemukakan oleh Zubaedi (2011:93) bahwa merupakan “Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.”. Pada novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab, antara lain:

Mas Aris, kini tidak pernah melewatkan sholat lima waktu. Selalu mengusahakan ke mesjid. Subuh pun demikian. Aku yang senang kelonan saat tidur, harus kecewa karena selalu bangun dengan raibnya dia dari sampingku. (Data 16, halaman 5)

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang menggambarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab menunaikan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada waktu yang telah ditentukan. Manusia selalu berusaha untuk datang ketempat ibadah. Usaha yang dilakukan ini sudah menjadi tanggung jawab manusia pada agamanya. Selain itu menandakan

bahwa tanggung jawab manusia bukan hanya bertanggung jawab pada pekerjaan yang dilakukan tetapi juga bertanggung jawab dalam ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Setelah mantap merencanakan membuka klinik hewan di Malang dengan para sahabat, aku segera pergi ke Malang untuk *setting* lokasi. Aku memboyong keempat anakku melalui jalur darat, karena bertepatan pula dengan libur semester pertama dan libur akhir tahun sekolah mereka. (Data 17, halaman 11).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab perlu juga adanya tanggung jawab bersama pada pekerjaan yang direncanakan sesuai dengan keahlian masing-masing. Selain itu terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab kepada keluarga (anak-anak). Karakter tanggungjawab pada pekerjaan, sahabat, anak dan sekolah anak-anak merupakan karakter yang menggambarkan bahwa tanggungjawab perlu dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

Hari ini aku libur. Aku menghabiskan waktu kosong dengan mengajak anak-anak bermain ke taman, dekat klinik. Hari libur menjadi waktu yang sangat berharga bagiku. (Data 18, halaman 79)

Nilai pendidikan karakter Kinan kepada anak-anaknya menggambarkan adanya tanggung jawab kepada keluarga (anak-anak), memanfaatkan hari libur dengan mengisi waktu kosong bersama anak dengan cara mengajak dan menjaga anak bermain. Nilai karakter ini mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan waktu libur dengan sebaik-baiknya dalam arti tidak menyia-nyiakkan waktu luang dan hari libur dapat menjadi waktu yang sangat berharga untuk dimanfaatkan.

Senin sampai Jumat bekerja di Malang, dan *weekend* kembali ke Bali. (Data 19, halaman 35)

Nilai karakter tanggung jawab yang digambarkan pada kalimat di atas menunjukkan tanggung jawab pada jadwal harian untuk melaksanakan pekerjaannya. Pembagian jadwal harian (senin sampai jumat) menunjukkan jadwal pelaksanaan pekerjaan sedangkan hari sabtu dan minggu (*weekend*) menunjukkan jadwal ke Bali.

Aku bekerja lima hari seminggu. Waktu libur ku isi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan *veteriner*. (Data 20, halaman 35)

Nilai karakter tanggung jawab yang digambarkan pada kalimat di atas menunjukkan tanggung jawab pada jadwal pekerjaan dalam satu minggu. Demikian juga jadwal untuk libur diisi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan *veteriner*. *Veteriner* istilah dalam kedokteran hewan atau lebih tepatnya mengenai penyakit hewan.

g. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai dikemukakan oleh Ni Putu Suwardani (2020:55) bahwa ⁷ “Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.”.

Pada novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai, antara lain:

Kulingkarkan tangan ke badan Arya, adik Aamir yang selisih umurnya tak sampai dua tahun. Anak keduaku ini berdiri di depan jok motor, dibelakang stang. Kudepak dia erat. Ia pun refleks memegang dan mencium punggung tanganku. (Data 21, halaman 10)

Rasa cinta Kinan kepada anak-anaknya sangat kental, dimana Kinan mengungkapkan rasa cinta kepada Arya, anaknya dengan melingkarkan tangan ke badan. Tindakan ini (melingkarkan tangan ke badan dan

mendekap erat) menunjukkan cinta damai. Demikian juga dengan tindakan anaknya yang mencium punggung tangan orang tuanya menunjukkan sikap cinta damai kepada orang tua. Demikian juga halnya dalam kehidupan peserta didik dapat ditunjukkan dengan saling damai kepada teman-teman, orang tua dan guru disekolah

Kenangan dengan para sahabat. Sahabat yang selalu hadir disaat aku merasa jatuh, hancur dan sendiri. Sahabat yang menguatkan. Sahabat yang mengingatkan pada Allah. Sahabat baik yang selalu menularkan semangat beribadah (Data 22, Halaman 42)

Nilai karakter cinta damai yang digambarkan pada data di atas menunjukkan bahwa para sahabat selalu ada dalam kehidupan Kinan yang selalu membantu setiap saat. Situasi ini menunjukkan cinta damai antara Kinan dan sahabatnya yang memiliki banyak kenangan. Tindakan atau sikap sahabat ini menyebabkan Kinan merasa senang dan aman atas kehadiran sahabat dan demikian juga sebaliknya. Sikap saling menguatkan ketika teman jatuh sangat perlu dikembangkan pada peserta didik pada zaman sekarang agar cinta damai dengan sesama dapat tumbuh tanpa memilih-milih teman.

Alman lebih memiliki sifatku yang ceriwis. Dimanapun coletehnya mampu membuat banyak orang jatuh hati. Begitu pula di sekolahnya. Ustazahnya sangat sayang terhadap anak ini. Ini membuat aku merasa bersalah dengan keluarga besar sekolahnya. Kami sudah sangat dekat dan berhubungan baik. Alman pun sangat senang bisa belajar di sana. (Data 23, halaman 56).

Nilai karakter cinta damai yang digambarkan pada kalimat di atas adalah tersirat adanya cinta damai dalam seorang anak (Alman) yang memiliki sifat yang disukai oleh orang lain. Karakter tersebut juga sangat penting dimiliki peserta didik yang berhubungan dengan sesama disekolah,

9
tidak memilih-milih dalam bersahabat dan selalu cinta damai apapun yang terjadi.

h. Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun

Sopan santun adalah nilai karakter yang erat kaitannya dengan etika atau tata krama. Sopan santun menunjukkan sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar sesama. Dalam novel “Layangan Putus” terdapat nilai pendidikan karakter sopan santun antara lain sebagai berikut:

Aku balik meneleponnya.
Nada tunggu pun membuat hati gaduh ketika menanti panggilanku diangkat.
“Halo, Nak ?”
“Assalamualaikum, Ibu ? Sehat ?”
“Waalaikumsalam. Sehat, Nak. Kamu sehat ?”
(Data 24, halaman 22)

Dari kutipan di atas, menunjukkan suasana percakapan melalui telepon antara ibu dan anak. Pada percakapan tersebut seorang anak menelepon ibunya dan melakukan pembicaraan dengan nada bicara yang sopan dan santun. Kalimat percakapan kepada seorang ibu dilakukan dengan tata krama yang baik, sapaan menggunakan kalimat religius dan akrab.

“Tolong kirimkan paspor ya, Bu. Ana butuh untuk *booking* pesawat.”.
(Data 25, halaman 184).

Pada kalimat di atas menunjukkan pembicaraan seseorang dengan seorang ibu menggunakan kalimat yang sopan yang meminta tolong kepada seorang ibu. Kalimat meminta tolong kepada seseorang perlu ditanamkan sejak

dini kepada peserta didik bahwa jika butuh bantuan seseorang perlu membiasakan meminta tolong dengan etika yang sopan dan santun.

“Aku mengetuk pintu kaca. Masih ada beberapa orang di dalamnya. Seorang perempuan muda membuka pintu kaca tersebut. “Bu, maaf kita buka mulai besok. Ini masih rapi-rapi saja.”. (Data 26, halaman 184).

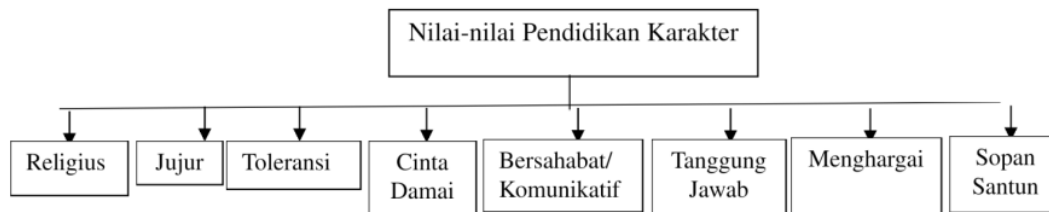
Kalimat di atas menunjukkan sikap sopan satun Kinan untuk masuk pada sebuah ruangan dengan mengetuk pintu kaca. Sebaliknya orang yang membukakan pintu pun membuka dan menjawab dengan sopan santun. Tindakan yang mereka lakukan telah menunjukkan nilai pendidikan karakter yang merupakan tata krama, norma dan adat istiadat yang berlaku. Pada saat ini sikap karakter sopansantun yang tercarmin pada sikap tata krama, norma dan adat istiadat yang berlaku perlu dilestarikan kepada peserta didik karena merupakan kearifan lokal yang sudah ada sejak lama pada budaya bangsa kita.

Aby, bungsuku, menyambut dari dalam rumah.
“Mommyyy.” Dengan membuka kedua tangan, ia meminta kupeluk. Aku memang mengajarkan anak-anakku setiap kali berjumpa harus saling peluk. (Data 27, halaman 173)

Situasi anak menyambut ibunya yang datang merupakan ikatan batin antara ibu dan anak. Selain itu, anak memeluk ibunya yang menunjukkan nilai pendidikan karakter sikap sopan santun kepada orang tua, sikap menyambut orang tua (ibu) dengan kebahagiaan. Ini mengjarkan peserta didik bukan hanya menyayangi orang tua tapi menyampbut ibu dengan pelukan merupakan salaman yang menandakan etika sopan santun anak dalam memberikan salam kepada orang tuanya melalui pelukan.

4.3 Temuan Penelitian

Dari data-data yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF. Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dipaparkan melalui bagan berikut:



Gambar 3

Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF

Berdasarkan kedelapan nilai pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan pelajaran bagi pembaca dan juga dapat menambah wawasan yang bertujuan untuk mendidik kita agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil daripada nilai pendidikan karakter dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF ada sebanyak 27 data.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis mengemukakan kesimpulan, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy Asf adalah nilai religius, nilai jujur, nilai menghargai, nilai toleransi, nilai bersahabat/ komunikatif, sopan santun, cinta damai serta nilai tanggung jawab.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy Asf di Sekolah memberikan kontribusi sikap kearah yang lebih baik kepada siswa. Selain itu, nilai pendidikan karakter dapat menanamkan jiwa bertanggung jawab pada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada siswa, menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati perbedaan budaya, mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab. Dapat juga menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti menghargai, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang diajukan oleh penulis antara lain:

1. Peranan satuan pendidikan sangat penting dalam pendidikan karakter, dimana sekolah hendaknya menyusun materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa.
2. Guru harus mencapai target dalam nilai pendidikan karakter dalam setiap materi pelajaran, sehingga pada setiap proses belajar mengajar guru tidak hanya fokus pada materi yang bersifat kognitif, tetapi harus mengetahui juga bagaimana nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam diri seorang siswa.

MULIA BERKAT INDAH ZEBUA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
2	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
3	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uhn.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%
6	Wa Ode Iin Dewi Sanreke, Amirudin Rahim, La Ode Balawa. "NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL LELAKI YANG SANGAT MENCINTAI ISTRINYA KARYA MUHAMMAD B. ANGGORO", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020 Publication	1%
7	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%

8

docplayer.info

Internet Source

1 %

9

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

1 %

10

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

MULIA BERKAT INDAH ZEBUA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60
